

PENGARUH *FINANCIAL TECHNOLOGY*, UKURAN PERUSAHAAN DAN RISIKO KREDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2022-2024

Sekar Arumning Tyas

11221465

Program Studi Akuntansi Universitas BPD

Email : tyassant924@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh adaptasi financial technology, ukuran perusahaan, dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan sebanyak 43 Perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling sebanyak 29 Perusahaan diamati selama tiga periode sehingga diperoleh 87 sampel. Metode analisis data yang digunakan meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial technology* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional. Ukuran perusahaan juga terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam mengelola sumber daya internal, khususnya teknologi, aset, dan manajemen risiko kredit, memiliki peranan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perbankan dalam pengambilan keputusan strategis serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Kata kunci: *financial technology*, ukuran perusahaan, risiko kredit, kinerja keuangan, perbankan konvensional.

Abstract

This study aims to analyze the effect of financial technology adaptation, firm size, and credit risk on the financial performance of conventional banking institutions listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from the annual financial statements of 43 banking companies. The sampling technique applied is purposive sampling with 29 companies observed over three periode, resulting in 87 samples. The data analysis methods include descriptive statistical analysis, classical assumption tests, and multiple linear regression analysis to examine the research hypotheses. The results indicate that financial technology adaptation has a positive effect on the financial performance of conventional banks. Firm size also has a positive effect on financial performance. Meanwhile, credit risk did not effect on financial performance. The results of this study are expected to provide valuable insights for banking management in making strategic decisions and serve as a reference for future research.

Keywords: *financial technology, firm size, credit risk, financial performance, conventional banking.*

1. PENDAHULUAN

Perbankan memiliki peran penting sebagai lembaga intermediasi keuangan yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak, selain itu lahirnya undang-undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (PSSK) memperkuat aspek pengawasan dan perlindungan konsumen ditengah dinamika ekonomi global (Azarine et al., 2024) Melalui fungsi tersebut, perbankan berperan strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi nasional, baik pada sisi produksi maupun konsumsi (Possumah et al., 2025). Industri perbankan juga menangani berbagai transaksi finansial seperti uang tunai, kredit, dan jasa keuangan lainnya. Pada saat yang sama, lanskap perbankan tengah mengalami transformasi signifikan akibat inovasi, kemajuan teknologi, integrasi sistem, serta pemanfaatan data dan analitik dalam operasionalnya (Febrianik, 2025). Selain itu, perusahaan perbankan memiliki tujuan utama untuk menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali melalui kredit, pembiayaan usaha, maupun layanan keuangan lainnya guna menunjang pertumbuhan ekonomi nasional (Yuliastanti & Indrayeni, 2024).

Kinerja keuangan bank merupakan aspek krusial yang mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola aset, kewajiban, serta modal secara efektif untuk mencapai profitabilitas yang berkelanjutan (Hasanah & Hariyono, 2022). Penilaian terhadap kinerja tersebut dilakukan melalui analisis laporan keuangan yang memuat informasi komprehensif mengenai kondisi finansial bank. Dari laporan keuangan inilah berbagai rasio keuangan dihitung untuk mengukur tingkat kesehatan, stabilitas, efisiensi operasional, dan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Intia & Azizah, 2021). Kinerja keuangan yang baik menjadi indikator utama dalam menilai performa bank secara keseluruhan, termasuk kualitas aset, struktur utang, tingkat likuiditas, kemampuan menghasilkan laba, serta efektivitas pengelolaan risiko keuangan (Adi & Suwarti, 2022). Dengan demikian, kinerja keuangan tidak hanya menggambarkan kondisi internal bank, tetapi juga menjadi dasar penilaian bagi investor, regulator, dan masyarakat dalam menilai kredibilitas serta daya saing suatu bank di industri perbankan.

Selain itu, pendekatan *Resource-Based View* (RBV) menekankan bahwa keunggulan kompetitif suatu perusahaan, termasuk perbankan, sangat bergantung pada kemampuan internal dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Dalam konteks perbankan, pemahaman keuangan yang baik serta kemampuan mengelola risiko menjadi sumber daya strategis yang dapat meningkatkan efektivitas operasional dan kualitas pengambilan keputusan. Bank yang memiliki kapabilitas internal kuat juga mampu memanfaatkan teknologi digital secara lebih optimal untuk meningkatkan efisiensi, memperkuat sistem layanan, serta mendukung stabilitas kinerja keuangan (Merdekawati, 2025). Dengan demikian, RBV memberikan dasar teoritis bahwa pengembangan kompetensi internal merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kinerja keuangan perbankan di era digitalisasi.

Dalam beberapa tahun terakhir, kinerja keuangan perbankan konvensional di Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup signifikan. Perubahan kondisi ekonomi global, peningkatan digitalisasi layanan keuangan, serta penyesuaian terhadap perkembangan fintech menjadi faktor yang turut memengaruhi kinerja sektor perbankan. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terjadi fluktuasi pada sejumlah indikator keuangan utama seperti *Return on Assets* (ROA), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), dan Rasio Aset Likuid pada periode 2022–2024.

Tabel 1. 1 Perkembangan Indikator Keuangan Perbankan Konvensional di Indonesia Tahun 2022–2024

Tahun	Return On Assets	Loan to Deposits Ratio	Rasio Aset Likuid
2022	2,45%	78,98%	16,23%
2023	2,78%	84,11%	13,45%
2024	2,72%	89,05%	11,22%

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2024)

Berdasarkan Tabel 1, kinerja keuangan perbankan konvensional di Indonesia pada periode 2022–2024 menunjukkan beberapa dinamika yang menarik. Indikator *Return on Assets* (ROA) meningkat dari 2,45% pada tahun 2022 menjadi 2,78% pada tahun 2023, yang menandakan adanya perbaikan efisiensi bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Namun, pada tahun 2024, ROA sedikit menurun menjadi 2,72%, menunjukkan adanya tekanan terhadap profitabilitas, kemungkinan terkait kondisi ekonomi makro atau persaingan yang meningkat di sektor perbankan. Indikator *Loan to Deposits Ratio* (LDR) menunjukkan tren kenaikan dari 78,98% pada tahun 2022 menjadi 89,05% pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan peningkatan proporsi kredit yang disalurkan terhadap dana pihak ketiga, yang dapat mencerminkan strategi ekspansi kredit oleh bank, namun juga berpotensi meningkatkan risiko kredit jika tidak diimbangi dengan pengelolaan kualitas aset yang baik. Sementara itu, Rasio Aset Likuid mengalami penurunan dari 16,23% pada tahun 2022 menjadi 11,22% pada tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan bahwa bank memiliki likuiditas yang lebih rendah dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang dapat menjadi perhatian dalam menjaga stabilitas operasional bank. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan fluktuasi kinerja keuangan bank konvensional selama tiga tahun terakhir, sehingga diperlukan analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kinerja tersebut.

Faktor pertama yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perbankan adalah adaptasi fintech. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, perusahaan perbankan perlu mengadopsi inovasi teknologi baru untuk memenuhi kebutuhan pelanggan secara lebih efisien. Transformasi dari metode tradisional menuju digitalisasi memungkinkan bank meningkatkan keunggulan kompetitif sekaligus meminimalkan biaya operasional (Agustin, 2024).

Fintech telah merevolusi cara masyarakat dalam berinteraksi dengan layanan keuangan, menggantikan sebagian besar sistem transaksi konvensional menjadi digital dan berbasis waktu nyata (*real time*). Di Indonesia, pertumbuhan industri fintech meningkat secara signifikan seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan perangkat digital oleh masyarakat luas (Ainia, 2025). Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024), nilai transaksi fintech Indonesia mencapai Rp628 triliun pada 2023, dengan pertumbuhan rata-rata 22% pertahun sejak 2015. Implementasi ini khususnya relevan bagi lembaga perbankan yang berfungsi mengumpulkan dan menyalurkan dana masyarakat (Febrianik, 2025).

Menurut (Ma'ruf, 2021), (Damayanti & Syahwildan, 2022), dan (Permata et al., 2024) fintech berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan telah mengadopsi *financial technology* yang lengkap dalam sistem transaksi keuangan sehingga memudahkan para pengguna dalam dunia perbankan (Albab, 2024). Namun penelitian lain seperti (Tanjung & Aulia, 2022) menyatakan bahwa fintech tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Faktor kedua yang diduga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasi, sumber daya, dan kapasitas manajerial yang dimiliki oleh suatu bank. Bank yang lebih besar cenderung memiliki akses lebih luas terhadap modal, teknologi, dan jaringan nasabah, sehingga mampu menyalurkan kredit lebih banyak, mengelola risiko dengan lebih baik, serta memperoleh

keuntungan yang lebih stabil dibandingkan bank berukuran kecil (Pebrianti & Putri, 2022). Selain itu, perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja. Tetapi disisi lain, perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar (Saragih & Sihombing, 2021).

Untuk menghitung ukuran perusahaan digunakan LN atas jumlah asset perusahaan. Standar organisasi juga dinyatakan menjadi penentuan besaran ukuran, atau daya tampung perusahaan, karena besar kecilnya keputusan bisnis dapat diturunkan berdasarkan skor semua asset, laba bersih, serta kapitalis pasarnya (Alfina & Baradja, 2022).

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, namun masih ditemukan inkonsistensi antar penelitian. Seperti penelitian (Koyyimah et al., 2023), (Fitriyani, 2021), dan (Onoyi & Windayati, 2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, penelitian (Saragih & Sihombing, 2021) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah risiko kredit. Resiko kredit adalah salah satu resiko yang dihadapi bank dimana tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan. Resiko kredit atau *default risk* umumnya timbul dari berbagai kredit yang masuk dalam kategori bermasalah. Keberadaan kredit bermasalah dalam jumlah yang cukup banyak dapat menimbulkan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh sebab itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak berada dalam kredit bermasalah (Sembiring, 2021). Salah satu indikator untuk mengukur risiko kredit adalah *Non-Performing Loan* (NPL). *Non-Performing Loan* dapat menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah atau kredit macet yang diberikan oleh bank. Jika rasio NPL semakin tinggi, maka kualitas kredit bank menjadi semakin buruk, sehingga kondisi tersebut mengakibatkan semakin besar jumlah kredit bermasalah atau kredit macet (Silitonga & Manda, 2022).

Rasio *Non-Performing Loan* yang tinggi menunjukkan bahwa bank menghadapi jumlah kredit bermasalah yang signifikan, sehingga dapat menekan profitabilitas keuangan. Kondisi ini menekankan pentingnya pengelolaan risiko kredit yang efektif, termasuk seleksi debitur yang cermat, pemantauan kualitas kredit secara berkala, dan penerapan strategi mitigasi risiko yang tepat. Dengan demikian, kemampuan bank dalam mengendalikan risiko kredit menjadi salah satu faktor kunci yang dapat memengaruhi kinerja keuangan dan keberlanjutan operasional bank (Wenten & Nadi, 2021).

Sejumlah penelitian telah meneliti pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan, namun hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank, karena tingginya kredit bermasalah dapat menurunkan profitabilitas dan stabilitas keuangan (Assa & Loindong, 2023) (Jahrotunnupus & Manda, 2021) (Noor & Sparta, 2023). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, terutama jika bank mampu menerapkan manajemen risiko yang efektif atau memiliki portofolio kredit yang terdiversifikasi dengan baik (Sochib et al., 2023).

Berdasarkan data bahwa fenomena kinerja keuangan perbankan konvensional di Indonesia pada periode 2022–2024 menunjukkan dinamika yang cukup signifikan, terlihat dari fluktuasi indikator seperti *Return on Assets* (ROA), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), dan Rasio Aset Likuid. Kondisi ini menandakan adanya tantangan dan peluang bagi bank dalam mengelola aset, menyalurkan kredit, dan menjaga likuiditas. Beberapa faktor diduga memengaruhi kinerja keuangan tersebut, antara lain *financial technology*, ukuran perusahaan, dan risiko kredit. *Financial technology* memungkinkan bank meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas jangkauan layanan, sedangkan ukuran perusahaan mencerminkan

kapasitas dan sumber daya yang dapat menunjang kinerja. Risiko kredit menjadi faktor penting karena tingginya kredit bermasalah dapat menekan profitabilitas dan stabilitas keuangan bank.

Meskipun berbagai penelitian telah meneliti pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kinerja keuangan, hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi, khususnya terkait pengaruh risiko kredit dan ukuran perusahaan. Perbedaan temuan ini menandakan bahwa hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan kinerja keuangan bank masih menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah *Financial Technology* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan? (2) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan? (3) Apakah Risiko Kredit berpengaruh negative terhadap Kinerja Keuangan?

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yakni untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai: (1) Menguji pengaruh *Financial Technology* terhadap Kinerja Keuangan; (2) Menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan; (3) Menguji pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan, baik secara praktis maupun teoritis. Manfaat praktisnya yaitu: (1) Bagi Penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai peran *Financial Technology*, Ukuran Perusahaan dan Risiko Kredit dan pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) Bagi Industri Perbankan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang baik agar perbankan dapat termotivasi untuk menciptakan gagasan terbaru terhadap produk perbankan di era digital; (3) Bagi Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca serta mampu dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi untuk peneliti selanjutnya.

Sedangkan manfaat teoritisnya, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan juga pengetahuan mengenai peran *Financial Technology*, Ukuran Perusahaan dan Risiko Kredit dan pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu penelitian ini diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di dunia Pendidikan.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Resource-Based View*

Resource Based View Theory atau disebut juga Teori Sumber Daya Manusia dalam menganalisis kemampuan bersaing menggunakan pendekatan berbasis sumber daya. Selain itu, *resource-based view theory* menyebutkan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan bersaing dan mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik (Suriyanti & Ramashar, 2022). Teori *Resource Based View* memperjelas secara komprehensif teori-teori pertumbuhan perusahaan. Dan tentu saja memberi nilai tambah bagi perkembangan management strategy (Dasuki, 2021). Pendekatan *Resource-Based View* (RBV) menekankan bahwa keunggulan kompetitif suatu perusahaan, termasuk perbankan, sangat bergantung pada kemampuan internal dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Dalam konteks perbankan, pemahaman keuangan yang baik serta kemampuan mengelola risiko menjadi sumber daya strategis yang dapat meningkatkan efektivitas operasional dan kualitas pengambilan keputusan. Bank yang memiliki kapabilitas internal kuat juga mampu memanfaatkan teknologi digital secara lebih optimal untuk meningkatkan efisiensi, memperkuat sistem layanan, serta mendukung stabilitas kinerja keuangan (Merdekawati, 2025). Dengan demikian, *Resource-Based View* memberikan dasar teoritis bahwa pengembangan kompetensi internal merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kinerja keuangan perbankan di era digitalisasi.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan adalah salah satu faktor yang dapat dilihat oleh para calon investor untuk menentukan investasi saham. Bagi suatu perusahaan, menajagadan meningkatkan kinerja keuangan merupakan salah satu keharusan agar saham tersebut dapat tetap eksis dan banyak diminati oleh para calon investor. Laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan merupakan suatu cerminan dari kinerja keuangan perusahaan (Febrina & Sri, 2022). Menurut (Kasmir, 2021), kinerja keuangan dapat diartikan sebagai hasil akhir dari sejumlah proses kegiatan keuangan yang dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Kinerja keuangan dapat diukur dengan berbagai rasio, salah satunya adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan laba. Rasio laba bersih terhadap penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berhasil mengoptimalkan keuntungan dari pendapatan yang dihasilkan (Pulungan et al., 2023).

Menurut (Kasmir, 2021), kinerja keuangan dapat diartikan sebagai hasil akhir dari sejumlah proses kegiatan keuangan yang dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang diukur dengan indikator-indikator keuangan seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Definisi ini menekankan bahwa kinerja keuangan tidak hanya berhubungan dengan hasil laba semata, tetapi juga dengan efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan aset perusahaan. Sementara itu, menurut (Harahap, 2020), kinerja keuangan adalah ukuran kuantitatif yang digunakan untuk menilai sejauh mana kebijakan manajemen keuangan dapat memberikan hasil bagi para pemegang saham, kreditor, dan pihak berkepentingan lainnya. Berdasarkan hal itu, kinerja keuangan menjadi alat evaluasi yang strategis dalam menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.3 Financial Technology

Menurut (Damayanti & Syahwildan, 2022) *financial technology* adalah inovasi teknologi keuangan yang menghasilkan model bisnis, aplikasi, proses, atau produk baru dengan efek material yang terkait dengan lembaga keuangan dan penyediaan jasa keuangan. Menurut (Naution et al., 2021) *Financial technology* (Fintech) yaitu inovasi keuangan pada lingkup jasa keuangan atau financial. Adapun Inovasi ini menggabungkan antara financial dan teknologi modern. Sementara menurut (Latifah et al., 2022) *Financial Technology* (FinTech) merupakan suatu kekuatan transformatif yang ada dalam sistem keuangan yang memiliki potensi untuk merevolusi akses dan operasional layanan keuangan.

FinTech (*Financial Technology*) adalah inovasi di bidang keuangan yang menggunakan teknologi digital untuk menawarkan layanan keuangan yang lebih cepat, mudah, dan efisien, seperti pembayaran digital, pinjaman online, dan investasi otomatis (Citra et al., 2024). Adaptasi terhadap fintech memungkinkan bank memproses transaksi lebih cepat, mengurangi biaya administrasi, serta memperluas jangkauan layanan ke segmen pasar yang sebelumnya sulit dijangkau (Mairella et al., 2025). Dengan demikian, kemampuan bank untuk mengadopsi dan mengintegrasikan fintech menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Menurut (Fajriah et al., 2022) ukuran perusahaan merupakan skala penentuan besar kecilnya perusahaan yang dilihat melalui besarnya total aktiva, jumlah penjualan, maupun nilai pasar saham. Menurut (Anggita, 2024) Ukuran perusahaan merupakan sebuah pengelompokan perusahaan kedalam tiga kelompok yaitu perusahaan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diketahui melalui total aset, total penjualan, total laba, dan lainnya. Ukuran perusahaan

dapat diukur melalui penjualan bersihnya dan juga dapat dicerminkan dari total aset yang dimilikinya pada neraca akhir tahun (Dina & Wahyuningtyas, 2022). Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan suatu skala dimana ukuran Perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai aspek, antara lain total aset, rata-rata total aset, nilai pasar saham, total penjualan/pendapatan, rata-rata penjualan, total laba, jumlah karyawan, dan lain-lain (Arista et al., 2023). Ukuran perusahaan akan sangat penting bagi investor dan kreditur, karena akan berhubungan dengan risiko investasi yang dilakukan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber (Setiowati et al., 2023).

Berdasarkan Badan Standarisasi Nasional, ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (Purwanti, 2021):

- a. Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.
- b. Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.
- c. Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

2.1.5 Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang dialami debitur atau pihak lain yang tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada *financial institutions*. Risiko kredit dapat mempengaruhi kinerja keuangan lembaga keuangan, karena besarnya risiko kredit dapat menurunkan profitabilitasnya (Silitonga & Manda, 2022). Salah satu bentuk risiko kredit adalah kredit bermasalah, yang terbagi menjadi kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Efektivitas dalam kaitannya dengan proses manajemen risiko bank dalam mengendalikan risiko kredit adalah telah dilakukan upaya untuk menggunakan sumber daya yang tersedia, baik manusia maupun teknologi, dan untuk mencapai tujuan meminimalkan risiko kredit (Jahrotunnupus & Manda, 2021). Salah satu indikator untuk mengukur risiko kredit adalah *Non-Performing Loan* (NPL). *Non-Performing Loan* dapat menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah atau kredit macet yang diberikan oleh bank. Jika rasio *Non-Performing Loan* ini semakin tinggi, maka kualitas kredit bank menjadi semakin buruk, sehingga kondisi tersebut mengakibatkan semakin besar jumlah kredit bermasalah atau kredit macetnya (Silitonga & Manda, 2022).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *financial technology*, ukuran perusahaan, dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. (Almashhadani, 2023) meneliti perbankan asing di Uni Emirat Arab dan menemukan bahwa *financial technology* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Hasil ini menegaskan bahwa pemanfaatan *fintech* dapat meningkatkan profitabilitas bank.

Selanjutnya, penelitian (Mutia et al., 2023) pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2018–2022 menunjukkan bahwa internet banking tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, begitu pula dengan risiko kredit yang tidak memberikan pengaruh signifikan secara parsial. Namun, ukuran perusahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

Studi (Oritsegbubemi et al., 2023) di Nigeria mengungkapkan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR), *risk asset ratio* (RAR), *non-performing loan ratio* (NPLR), dan ukuran bank merupakan determinan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa bank di Nigeria semakin bergantung pada pendanaan luar negeri melalui penerbitan Eurobond sebagai strategi dalam menciptakan aset berisiko di tengah pembatasan penggunaan dana domestik oleh otoritas moneter.

Penelitian (Kwashie et al., 2022) pada bank-bank komersial di Ghana menemukan bahwa ukuran bank, usia bank, dan produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, terutama pada indikator ROA. Studi ini juga menegaskan adanya hubungan negatif antara kredit bermasalah dan kinerja keuangan, sehingga peneliti merekomendasikan penguatan manajemen risiko kredit di sektor perbankan.

Dalam konteks perbankan syariah, (Anindyastri et al., 2022) menemukan bahwa mobile banking berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah, sedangkan internet banking dan SMS banking memberikan pengaruh negatif namun tidak signifikan.

Penelitian (Yusniar, 2021) pada perbankan Indonesia menunjukkan bahwa *mobile banking* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, ukuran perusahaan dan rasio kredit bermasalah (NPL) terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA.

Terakhir, penelitian (Alfadhli & Alali, 2021) pada bank-bank di Kuwait menunjukkan bahwa ukuran aset bank memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sebaliknya, ekuitas pemegang saham ditemukan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 *Financial Technology* Terhadap Kinerja Keuangan

Financial Technology (FinTech) merupakan suatu kekuatan transformatif yang ada dalam sistem keuangan yang memiliki potensi untuk merevolusi akses dan operasional layanan keuangan (Latifah et al., 2022). FinTech (*Financial Technology*) adalah inovasi di bidang keuangan yang menggunakan teknologi digital untuk menawarkan layanan keuangan yang lebih cepat, mudah, dan efisien, seperti pembayaran digital, pinjaman online, dan investasi otomatis (Citra et al., 2024). *financial technology* memungkinkan bank memproses transaksi lebih cepat, mengurangi biaya administrasi, serta memperluas jangkauan layanan ke segmen pasar yang sebelumnya sulit dijangkau (Mairella et al., 2025). Dengan demikian, kemampuan bank untuk mengadopsi dan mengintegrasikan fintech menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan.

Berdasarkan *Resource-Based View* (RBV), teknologi informasi termasuk *fintech* dipandang sebagai sumber daya strategis perusahaan yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan, sehingga dapat menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Bank yang mampu mengelola dan memanfaatkan fintech secara optimal akan memiliki kemampuan internal yang lebih unggul dalam meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas layanan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.

Penelitian terdahulu seperti (Ma'ruf, 2021), (Damayanti & Syahwildan, 2022), dan (Albab, 2024) menunjukan bahwa *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan telah mengadopsi *financial technology* yang lengkap dalam sistem transaksi keuangan sehingga memudahkan para pengguna dalam dunia perbankan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₁ : *Financial Technology* Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

2.3.2 Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan merupakan skala penentuan besar kecilnya perusahaan yang dilihat melalui besarnya total aktiva, jumlah penjualan, maupun nilai pasar saham (Fajriah et al., 2022). Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasi, sumber daya, dan kapasitas manajerial yang dimiliki oleh suatu bank. Bank yang lebih besar cenderung memiliki akses lebih luas terhadap modal, teknologi, dan jaringan nasabah, sehingga mampu menyalurkan kredit lebih banyak, mengelola risiko dengan lebih baik, serta memperoleh keuntungan yang lebih stabil dibandingkan bank berukuran kecil (Pebrianti & Putri, 2022). Selain itu, perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja. Tetapi disisi lain, perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar (Saragih & Sihombing, 2021).

Dalam perspektif *Resource-Based View* (RBV), ukuran Perusahaan menggambarkan kepemilikan dan penguasaan sumber daya internal yang lebih besar, baik berupa aset fisik, finansial, maupun sumber daya manusia. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula peluang perusahaan untuk mengoptimalkan sumber daya tersebut secara strategis guna menghasilkan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian terdahulu seperti (Koyyimah et al., 2023), (Fitriyani, 2021), dan (Onoyi & Windayati, 2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Karena perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki kemampuan operasional yang lebih efisien, kemudahan dalam memperoleh pendanaan eksternal, serta tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari investor maupun pihak kreditur sehingga mendukung peningkatan profitabilitas dan stabilitas keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₂ : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

2.3.3 Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan

Resiko kredit adalah salah satu resiko yang dihadapi bank dimana tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan. Resiko kredit atau *default risk* umumnya timbul dari berbagai kredit yang masuk dalam kategori bermasalah. Keberadaan kredit bermasalah dalam jumlah yang cukup banyak dapat menimbulkan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat Kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh sebab itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak berada dalam kredit bermasalah (Sembiring, 2021). Risiko kredit merupakan risiko yang wajar terjadi mengingat salah satu usaha inti bank itu sendiri adalah pemberian kredit (Aji et al., 2021).

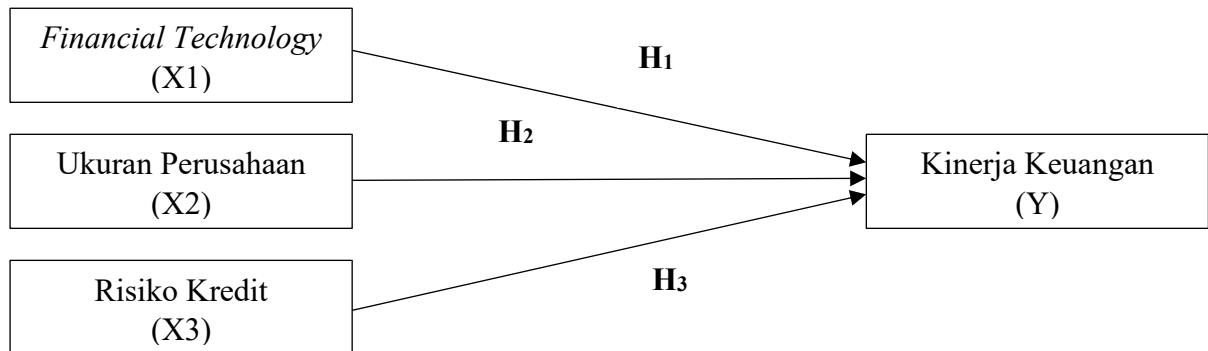
Menurut *Resource-Based View* (RBV), kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit merupakan bagian dari kapabilitas internal yang bersifat strategis. Bank yang memiliki sistem manajemen risiko yang lemah akan mengalami penurunan kualitas sumber daya internalnya, khususnya pada aset produktif, sehingga dapat menurunkan keunggulan kompetitif dan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan.

Beberapa penelitian seperti (Assa & Loindong, 2023) (Jahrotunnupus & Manda, 2021) (Noor & Sparta, 2023) menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank, karena tingginya kredit bermasalah dapat menurunkan profitabilitas dan stabilitas. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₃ : Risiko Kredit Berpengaruh Negatif Terhadap Kinerja Keuangan

2.4 Model Penelitian

Model Penelitian dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan alur logis dan dasar hubungan antarvariabel yang diuji dalam penelitian sebagai dasar penyusunan hipotesis. Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



Gambar 2. 1 Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang artinya adalah suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat tiga bentuk hubungan yaitu: hubungan simetris, hubungan kausal, dan interaktif/resiprocal/timbal balik (Sugiyono, 2018). Penelitian ini mengambil hubungan kausal, yang artinya adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi di sini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi) (Sugiyono, 2018). Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif asosiatif dengan menggunakan hubungan kausal dengan tujuan dapat menghasilkan penelitian sistematis dan dapat mengetahui sebab akibat.

3.2 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024. Laporan keuangan ini mencakup informasi mengenai data tingkat adaptasi fintech, ukuran perusahaan, risiko kredit, serta kinerja keuangan.

3.3 Sampel dan Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2018). Teknik *non probability sampling* yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

- Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2022–2024.
- Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap dan telah diaudit selama periode penelitian.
- Perusahaan tidak mengalami delisting selama periode penelitian.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi *Financial Technology*, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Kredit, sedangkan variabel dependen adalah Kinerja Keuangan.

Agar variabel-variabel tersebut dapat diukur secara kuantitatif, maka diperlukan definisi operasional yang menjelaskan indikator serta cara pengukurannya. Adapun definisi operasional masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran
Kinerja Keuangan (Y)	Kinerja keuangan adalah hasil akhir dari sejumlah proses kegiatan keuangan yang dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2021).	$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Asset} \times 100\%$ (Kasmir, 2021)
<i>Financial Technology</i> (X1)	<i>Financial Technology</i> adalah inovasi di bidang keuangan yang menggunakan teknologi digital untuk menawarkan layanan keuangan yang lebih cepat, mudah, dan efisien, seperti pembayaran digital, pinjaman online, dan investasi otomatis (Citra et al., 2024).	Variabel Dummy dimana nilai 1 di tetapkan jika bank menyediakan 1 layanan berbasis FinTech, nilai 2 jika menyediakan 2 layanan berbasis FinTech, nilai 3 jika menyediakan 3 layanan berbasis FinTech, nilai 4 jika menyediakan 4 layanan berbasis FinTech, nilai 5 jika menyediakan 5 layanan berbasis FinTech, nilai 6 jika menyediakan 6 layanan berbasis FinTech, nilai 7 jika menyediakan 7 layanan berbasis FinTech dan nilai 8 jika menyediakan 8 layanan berbasis FinTech (Prameswar & Purwanto, 2024).
Ukuran Perusahaan (X2)	Ukuran perusahaan adalah skala penentuan besar kecilnya perusahaan yang dilihat melalui besarnya total aktiva, jumlah penjualan, maupun nilai pasar saham (Fajriah et al., 2022).	$Ukuran\ perusahaan = Ln(TotalAset)$ (Fajar et al., 2025)
Risiko Kredit (X3)	Risiko kredit merupakan risiko yang wajar terjadi mengingat salah satu usaha inti bank itu sendiri adalah pemberian kredit (Aji et al., 2021).	$NPL = \frac{Kredit Bermasalah}{Total Kredit} \times 100\%$ (Silitonga & Manda, 2022)

3.5 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Sugiyono, 2018). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan (annual report) perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menelaah

dokumen-dokumen yang terkait dengan variabel penelitian, seperti laporan keuangan, laporan manajemen, catatan atas laporan keuangan, dan informasi publikasi resmi lainnya. Teknik ini dipilih untuk memastikan data yang digunakan akurat, dapat dipercaya, dan sesuai dengan kebutuhan analisis variabel adaptasi fintech, ukuran perusahaan, risiko kredit, serta kinerja keuangan perusahaan perbankan.

3.6 Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). SPSS digunakan untuk mengolah data kuantitatif sehingga menghasilkan output statistik yang diperlukan dalam pengujian hipotesis penelitian.

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

(Sugiyono, 2018), menjelaskan yang dimaksud dengan statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif merupakan penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui rata-rata dan standar deviasi, perhitungan prosentase.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas terhadap data.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2021), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.

Analisis normalitas data dapat dilakukan dengan uji *Liliefors*, *kolmogorof-smirnov*, *chi square*, dll. Dalam penelitian ini uji normalitas yang akan digunakan dalam program SPSS yaitu *kolmogrov-smirnov*. Pedoman pengambilan keputusan berdasarkan uji *Kolmogrov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

- 1) Bila nilai Sig atau signifikan atau probabilitas $> 0,05$ maka distribusi data normal
- 2) Bila nilai Sig atau signifikan atau probabilitas $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal

3.6.2.2 Uji Multikolonieritas

Menurut (Ghozali, 2021) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF di bawah 10, maka disimpulkan jika lolos dari uji multikolinearitas.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2021), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik

seharusnya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Park*, uji *Glesjer*, *grafik Plot*, dan uji koefisien korelasi *Spearman*. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Park*. Pengambilan keputusan ada tidaknya heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas
- 2) Jika nilai Signifikansi < 0,05 maka terdapat gejala heteroskedastisitas

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2021) dalam bukunya menjelaskan bahwa uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi maka dapat dilakukan uji *Durbin-Watson* (DW test). Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$) (Ghozali, 2021)

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji adanya pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel mediasi. Rumus regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + \epsilon + b_3X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan

α = Konstanta, nilai Y apabila variabel X adalah nol

b = Koefisien regresi multiple antar variabel

X_1 = *Fintech*

X_2 = Ukuran Perusahaan

X_3 = Risiko Kredit

ϵ = Standar error

3.6.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.6.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menguji kebenaran dugaan sementara (hipotesis) yang telah diajukan berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan dua uji yaitu:

3.6.5.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Uji ini digunakan untuk mengevaluasi kecocokan model regresi secara keseluruhan (Ghozali, 2021). Pedoman Pengambilan Keputusan Berdasarkan Signifikansi:

- 1) Jika nilai signifikansi < 0,05, maka terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis diterima.

- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis ditolak.

Pedoman Pengambilan Keputusan Berdasarkan Nilai F_{Hitung} dan F_{Tabel}

- 1) Jika $F_{\text{Hitung}} > F_{\text{Tabel}}$, maka terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis diterima.
- 2) Jika $F_{\text{Hitung}} < F_{\text{Tabel}}$, maka tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis ditolak.

3.6.5.2 Uji Parsial (Uji t)

Menurut (Ghozali, 2021) uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Pengambilan keputusan dari uji t berdasarkan signifikansi adalah sebagai berikut:

- 1) Jika Signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel X dan variabel Y sehingga hipotesis diterima.
- 2) Jika Signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh antara variabel X dan variabel Y sehingga hipotesis ditolak.

Pengambilan keputusan dari uji t berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka tidak terdapat pengaruh antara variabel X dan variabel Y sehingga hipotesis ditolak.
- 2) Jika nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka tidak terdapat pengaruh antara variabel X dan variabel Y sehingga hipotesis ditolak.